

KESENJANGAN PRAKTIK DAN REKONSTRUKSI PAI INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Della Rahmayani¹, Muhammad Hazib Khoironi², Annisa Sandy Hudha³, Syahru Fajar Ibrahim⁴, Hakim⁵

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5}

e-mail: rahmayanidella36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masih adanya ketidaksesuaian antara kerangka konseptual dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan inklusif. Studi ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kesenjangan tersebut sekaligus merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif berbasis nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui *library research* dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* melalui proses seleksi, pengodean, pengelompokan, dan penarikan makna untuk menemukan pola utama implementasi. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan pokok, yaitu keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, belum optimalnya penggunaan strategi pembelajaran adaptif, serta lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung layanan pendidikan. Selain itu, praktik pembelajaran yang masih cenderung seragam menjadi faktor yang menghambat pemenuhan kebutuhan individual peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan PAI inklusif memerlukan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan diferensiatif, multisensori, dan kolaboratif dalam satu kerangka yang utuh. Model ini berlandaskan nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong terwujudnya layanan pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Diferensiatif, Nilai Keislaman

ABSTRACT

This study is grounded in the persistent mismatch between conceptual frameworks and the actual implementation of Islamic Religious Education (PAI) for students with special needs within inclusive education systems. It aims to identify the nature of this gap while formulating a more responsive learning approach grounded in Islamic values. The research employs a qualitative approach using *library research* by examining scholarly articles, academic books, and relevant policy documents. Data were analyzed through *thematic analysis*, involving processes of selection, coding, categorization, and interpretation to uncover key implementation patterns. The findings reveal three main issues: limited teacher competence in managing inclusive learning, suboptimal use of adaptive instructional strategies, and weak collaboration among stakeholders in supporting educational services. Additionally, the tendency toward uniform teaching practices hinders the fulfillment of individual learners' needs. Based on these findings, the study emphasizes that the development of inclusive PAI requires an integrative learning model that combines differentiated, multisensory, and collaborative approaches within a unified framework. This model is grounded in the principles of justice, equality, and compassion as core values in the learning process. Therefore, the proposed approach is expected to foster more adaptive, humanistic, and sustainable educational practices.

Keywords: *Inclusive Education, Islamic Religious Education, Children with Special Needs, Differentiated Learning, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bagian integral dari agenda global yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan komitmen internasional seperti *Education for All* dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan keempat yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas. Data dari UNESCO (2023), World Health Organization (2023), dan UNICEF (2022) menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan, baik dari aspek struktural, sosial, maupun pedagogis. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa isu pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan akses, tetapi juga menyangkut kualitas layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dan berkeadilan.

Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan yang cukup progresif melalui berbagai kebijakan yang mendorong penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah formal. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mencatat bahwa puluhan ribu satuan pendidikan telah melayani peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Meskipun demikian, praktik di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana serta belum meratanya kompetensi guru dalam menangani keberagaman peserta didik (Amaliani et al., 2024; Rofiah et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan implementatif yang memadai, sehingga diperlukan upaya penguatan pada aspek praktik pendidikan.

Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak hanya menitikberatkan pada kesetaraan akses, tetapi juga merepresentasikan perubahan paradigma yang memandang keberagaman sebagai bagian esensial dalam proses pembelajaran. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Leijen et al. (2021) dan Rapp & Corral-Granados (2024) yang menempatkan inklusivitas sebagai bentuk realisasi keadilan sosial dalam sistem pendidikan. Dalam kerangka tersebut, guru memegang peran strategis sebagai aktor utama dalam mewujudkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (SH & Supriyono, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep inklusivitas memiliki dasar nilai yang kuat, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidikan Islam memandang setiap individu sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2024) yang menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Praktik pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat seragam dan belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik. Padahal, pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu (Ardiansyah & Amin, 2025). Selain itu, inovasi dalam pembelajaran PAI juga diperlukan untuk

menjawab dinamika pendidikan inklusif melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual (Jamila et al., 2024).

Penguatan strategi pembelajaran inklusif juga memerlukan pendekatan yang lebih variatif, termasuk penggunaan metode multisensori dan pengembangan model pembelajaran adaptif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi pembelajaran secara lebih optimal (Ummah & Rahman, 2024). Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang tepat terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Lastini et al., 2024; Azizah et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan fleksibel menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan inklusif juga sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional memiliki kontribusi penting dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, kolaborasi tersebut belum berjalan secara optimal sehingga layanan pendidikan belum terintegrasi secara komprehensif (Hasan et al., 2024). Selain itu, berbagai studi juga menunjukkan bahwa tantangan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih bersifat kompleks, mencakup aspek kebijakan, sumber daya, serta kesiapan institusi pendidikan (Nahampun et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara konsep ideal pendidikan inklusif dengan praktik implementasinya, khususnya dalam pembelajaran PAI. *Research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif antara pendekatan pedagogis, nilai keislaman, dan kebutuhan individual peserta didik dalam satu kerangka pembelajaran inklusif (Nuriyati et al., 2025). Penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek inklusi secara parsial tanpa mengaitkannya secara integratif dengan karakteristik pembelajaran PAI. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan model pembelajaran PAI inklusif yang mengintegrasikan pendekatan diferensiatif, multisensori, dan kolaboratif berbasis nilai keislaman dalam satu kesatuan konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan implementasi serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis berbagai konsep, kebijakan, dan hasil penelitian terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi kesenjangan antara konsep ideal dan praktik implementasi, serta perumusan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan. Sebanyak 32 sumber utama dianalisis dengan rentang publikasi dominan sepuluh tahun terakhir (2016–2025), yang dipilih untuk memastikan keterkinian dan relevansi kajian.

Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria meliputi kesesuaian topik dengan pendidikan inklusif dan PAI, kredibilitas penerbit (terindeks nasional atau internasional), serta kontribusi terhadap pengembangan konsep pembelajaran. Penelusuran data dilakukan melalui basis data ilmiah seperti *Google Scholar* dan jurnal terindeks, kemudian dilakukan seleksi dengan mengecualikan sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung

dengan fokus penelitian. Setiap literatur yang terpilih diklasifikasikan ke dalam tema utama, yaitu kebijakan pendidikan inklusif, strategi pembelajaran adaptif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, dan model pembelajaran PAI. Proses ini menghasilkan kumpulan data yang terstruktur dan siap dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa konsep, temuan penelitian, serta rekomendasi yang berkaitan dengan implementasi dan pengembangan pembelajaran PAI inklusif. Proses pengodean dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci dan ide utama, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti kesenjangan implementasi, strategi pembelajaran, hambatan, dan model pengembangan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan pengecekan silang antar sumber (*cross-checking*) serta perbandingan berbagai perspektif yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun sintesis konseptual berupa pemetaan masalah dan perumusan model pembelajaran PAI inklusif yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka pendidikan inklusif memperlihatkan hubungan yang dinamis antara tuntutan konseptual dan realitas implementasi di lapangan. Berdasarkan hasil kajian literatur, PAI inklusif tidak hanya dimaknai sebagai upaya membuka akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang menuntut adaptasi strategi, keadilan layanan, serta kebermaknaan pengalaman belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, fleksibilitas kurikulum, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Di sisi lain, masih terdapat kecenderungan praktik pembelajaran yang seragam sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan hasil kajian secara sistematis untuk mengidentifikasi pola temuan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang inklusif.

Tabel 1. Sintesis Temuan Utama PAI Inklusif Berdasarkan 32 Rujukan

| No | Aspek | Temuan Utama | Sumber |
|----|----------------------|---|---------------------------|
| 1 | Konsep ABK | ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan layanan khusus | Qanita et al. (2024) |
| 2 | Definisi ABK | Pemahaman dasar ABK penting dalam pendidikan | Pitaloka et al. (2022) |
| 3 | Landasan hukum | Hak pendidikan inklusif dijamin secara yuridis | Anandaswari & Yoga (2025) |
| 4 | Perspektif pedagogis | Pendidikan ABK berorientasi pada pengembangan potensi | Rezania & Wachidah (2025) |
| 5 | Empati guru | Empati guru mempengaruhi keberhasilan inklusi | Graziano et al. (2024) |

| No | Aspek | Temuan Utama | Sumber |
|----|-------------------------|--|-------------------------------|
| 6 | Nilai Islam | Nilai keadilan dan rahmah sebagai dasar inklusi | Kelana & Rahmi (2025) |
| 7 | Nilai lintas agama | Inklusi juga relevan dalam perspektif agama lain | Pali et al. (2025) |
| 8 | Pendekatan layanan | Layanan ABK memerlukan pendekatan beragam | Bazar et al. (2024) |
| 9 | Implementasi inklusi | Praktik inklusi masih dalam tahap penguatan | Simamora et al. (2022) |
| 10 | Diferensiasi | Diferensiasi penting dalam pembelajaran PAI | Irmayanti (2025) |
| 11 | Desain adaptif | Pembelajaran adaptif meningkatkan efektivitas | Nadila et al. (2025) |
| 12 | Kurikulum inklusif | Kurikulum harus fleksibel dan kontekstual | Hidayattullah et al. (2025) |
| 13 | Kesulitan belajar | ABK mengalami hambatan belajar spesifik | Qondias et al. (2025) |
| 14 | Keterbatasan sekolah | Sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya | Silviani & Mulyanto (2025) |
| 15 | Hambatan PAI | Pembelajaran PAI belum optimal | Zahfa et al. (2025) |
| 16 | Perspektif inklusif PAI | PAI inklusif membutuhkan pendekatan sistemik | Rizal et al. (2025) |
| 17 | Strategi PAI | Strategi pembelajaran harus adaptif | Putra et al. (2021) |
| 18 | Tantangan inklusi | Hambatan bersifat sosial dan struktural | Astuti & Putri (2024) |
| 19 | Pendidikan guru | Pendidikan guru penting untuk inklusi | Herrera-Seda & Walton (2025) |
| 20 | Dampak PAI | PAI inklusif meningkatkan pemahaman agama | Rivai et al. (2025) |
| 21 | Persepsi guru | Persepsi guru memengaruhi implementasi | Muñoz-oyarce et al. (2023) |
| 22 | Kebijakan inklusi | Inklusi membutuhkan dukungan kebijakan | Amka (2025) |
| 23 | Sarana prasarana | Fasilitas menjadi faktor penting inklusi | Amaliani et al. (2024) |
| 24 | Pelatihan guru | Pelatihan meningkatkan kompetensi | Rofiah et al. (2024) |
| 25 | Paradigma inklusi | Inklusi sebagai keadilan sosial | Leijen et al. (2021) |
| 26 | Perspektif teoritis | Pendekatan sistem memperkuat inklusi | Rapp & Corral-Granados (2024) |

| No | Aspek | Temuan Utama | Sumber |
|----|---------------------|---|--------------------------|
| 27 | Kebijakan pelatihan | & Kombinasi kebijakan dan pelatihan penting | SH & Supriyono (2024) |
| 28 | Nilai Islam | PAI berbasis nilai keislaman | Muhaimin (2024) |
| 29 | Diferensiasi PAI | Strategi diferensiasi meningkatkan kualitas | Ardiansyah & Amin (2025) |
| 30 | Model adaptif | Model pembelajaran adaptif diperlukan | Azizah et al. (2024) |
| 31 | Inovasi PAI | Inovasi penting dalam pembelajaran inklusif | Jamila et al. (2024) |
| 32 | Strategi inklusif | Strategi meningkatkan partisipasi siswa | Lastini et al. (2024) |

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil kajian literatur mengungkap pola temuan yang saling berkaitan antara aspek konseptual, pedagogis, dan implementatif dalam pendidikan inklusif. Temuan-temuan tersebut secara umum mengarah pada tiga kecenderungan utama, yaitu pentingnya pengembangan strategi pembelajaran adaptif, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan belum optimalnya pendekatan pembelajaran menjadi isu yang berulang dalam berbagai penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi PAI inklusif masih memerlukan penguatan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Dengan demikian, sintesis dalam tabel ini menjadi dasar dalam merumuskan model pembelajaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, pengembangan PAI inklusif memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek pedagogis, tetapi juga mengintegrasikan nilai keislaman serta dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. Model pembelajaran yang dirancang harus mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai pusat proses pembelajaran. Selain itu, fleksibilitas dalam strategi dan metode menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, diperlukan perumusan model konseptual yang dapat menghubungkan berbagai temuan penelitian menjadi satu kerangka yang utuh dan aplikatif.

Tabel 2. Model Pengembangan PAI Inklusif

| Komponen | Deskripsi | Implementasi |
|-------------------------|---|-------------------------------------|
| Kurikulum adaptif | Penyesuaian materi sesuai kebutuhan peserta didik | Program pembelajaran individual |
| Strategi diferensiasi | Pembelajaran sesuai kemampuan dan gaya belajar | Variasi metode, tugas, dan media |
| Pendekatan multisensori | Mengoptimalkan berbagai indera dalam belajar | Media visual, audio, dan kinestetik |
| Kolaborasi | Kerja sama antar pemangku kepentingan | Guru, orang tua, dan tenaga ahli |
| Evaluasi fleksibel | Penilaian berbasis perkembangan individu | Asesmen formatif dan autentik |

| Komponen | Deskripsi | Implementasi |
|-----------------|---|--------------------------------|
| Nilai keislaman | Integrasi nilai rahmah, 'adl, dan musawah | Pembelajaran berbasis karakter |

Tabel 2 menggambarkan model pengembangan PAI inklusif yang disusun berdasarkan hasil integrasi temuan literatur. Setiap komponen dalam model ini saling melengkapi dan membentuk sistem pembelajaran yang adaptif serta inklusif. Kurikulum adaptif menjadi landasan dalam penyesuaian materi pembelajaran, sementara strategi diferensiasi dan pendekatan multisensori berperan dalam mengoptimalkan proses belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan serta evaluasi yang fleksibel menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan implementasi. Integrasi nilai keislaman memperkuat dimensi humanis dalam pembelajaran dengan menekankan prinsip keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan.

Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa kesenjangan antara konsep dan praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi paradigmatis dalam sistem pendidikan. Berdasarkan temuan pada Tabel 1, terlihat bahwa pendidikan inklusif secara konseptual menekankan pengakuan terhadap keberagaman dan pemenuhan hak peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Qanita et al. (2024) dan Anandaswari & Yoga (2025). Namun, implementasi di lapangan masih menunjukkan kecenderungan terbatas pada integrasi fisik tanpa diikuti transformasi pendekatan pedagogis yang memadai. Kondisi ini mencerminkan adanya disparitas antara kerangka normatif dan praktik pendidikan yang berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan perubahan orientasi dari sekadar penerimaan administratif menuju upaya fasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selanjutnya, kompetensi guru menjadi faktor penentu dalam menjelaskan kualitas implementasi PAI inklusif di tingkat praktik. Temuan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa aspek empati, persepsi, dan pelatihan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Graziano et al. (2024) yang menekankan pentingnya efikasi emosional dan empati dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, keterbatasan pengalaman dan akses terhadap pelatihan profesional menyebabkan praktik pembelajaran masih cenderung seragam. Temuan ini memperkuat pandangan SH & Supriyono (2024) bahwa pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan merupakan prasyarat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

Dari perspektif tujuan pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya rekonstruksi orientasi PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan sintesis pada Tabel 1, pemahaman mengenai karakteristik peserta didik menjadi landasan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang relevan. Pitaloka et al. (2022) menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal, sementara Kelana & Rahmi (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, sosial, dan kemandirian peserta didik.

Selain itu, strategi pembelajaran adaptif menjadi elemen kunci dalam menjembatani ketidaksesuaian antara konsep dan praktik. Berdasarkan temuan pada Tabel 1 dan penguatan model pada Tabel 2, pendekatan diferensiasi dan desain pembelajaran adaptif terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Irmayanti (2025) dan Nadila et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi diferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Namun, penelitian ini menemukan bahwa implementasi strategi tersebut masih belum dilakukan secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi teoretis dan realitas implementasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif untuk menginternalisasikan pendekatan diferensiatif dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum dan sistem pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi tidak hanya terjadi pada level kelas, tetapi juga pada level institusional dan kebijakan. Berdasarkan temuan pada Tabel 1, kurikulum PAI inklusif belum sepenuhnya dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Hidayattullah et al. (2025). Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan dukungan institusional, sebagaimana diungkapkan oleh Astuti & Putri (2024), turut memperkuat hambatan implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan inklusif bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan sistemik. Dengan demikian, penguatan kebijakan, penyediaan sumber daya, serta peningkatan kesiapan institusi menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi yang lebih efektif.

Di sisi lain, pembahasan ini juga menekankan pentingnya integrasi antara perspektif global dan konteks lokal dalam pengembangan PAI inklusif. Berdasarkan temuan pada Tabel 1, implementasi pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya di lingkungan pendidikan. Herrera-Seda & Walton (2025) menekankan bahwa konteks negara berkembang memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, sementara Muñoz-Oyarce et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi guru berperan penting dalam membentuk praktik pembelajaran. Penelitian ini memperkuat kedua pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada penerimaan sosial dan kesiapan budaya. Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam mengoptimalkan penerapan PAI inklusif.

Akhirnya, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan PAI inklusif memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi pedagogis dan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Model yang dirumuskan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum adaptif, strategi diferensiasi, dan nilai keislaman dapat menjadi solusi konseptual dalam menjembatani kesenjangan implementasi. Rivai et al. (2025) menegaskan bahwa PAI inklusif berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, sementara Nuriyati et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya melalui integrasi sistematis antara pendekatan pedagogis dan nilai keislaman. Oleh karena itu, PAI inklusif perlu diposisikan tidak hanya sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang humanis, adil, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan inklusif merefleksikan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang seragam menuju pengakuan terhadap keberagaman peserta didik sebagai realitas yang harus direspons secara pedagogis dan nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah

berkembang secara signifikan, implementasinya masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan keberpihakan terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada aspek kompetensi guru, keterbatasan sumber daya pendukung, serta desain pembelajaran yang belum adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesenjangan implementasi sekaligus merumuskan pendekatan pembelajaran PAI inklusif dapat dinyatakan telah tercapai. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif, sementara institusi pendidikan perlu memperkuat dukungan sistemik agar implementasi inklusi berjalan lebih optimal.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan kontribusi berupa kerangka PAI inklusif integratif yang menggabungkan pendekatan diferensiatif, multisensori, dan kolaboratif dalam satu sistem pembelajaran berbasis nilai keislaman. Kontribusi ini memperluas kajian pendidikan inklusif dengan menghadirkan perspektif yang tidak hanya menekankan dimensi pedagogis, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial secara holistik. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi tujuan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada perkembangan individual peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi berfokus pada capaian seragam, melainkan pada proses pengembangan potensi yang beragam sesuai karakteristik peserta didik. Secara teoretis dan praktis, temuan ini memberikan arah baru dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Ke depan, pengembangan PAI inklusif memerlukan penguatan melalui penelitian berbasis lapangan (*field research*) yang mampu menguji efektivitas model pembelajaran yang telah dirumuskan dalam konteks nyata di sekolah. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan desain pembelajaran berbasis diferensiasi yang terintegrasi dengan asesmen autentik, serta eksplorasi praktik kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional dalam mendukung pembelajaran inklusif. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menghubungkan pendidikan, psikologi, dan nilai-nilai Islam perlu terus dikembangkan untuk menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Dengan arah pengembangan tersebut, PAI inklusif diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “Kunci Sukses Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361-366.
<https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2398>
- Amka, M. S. (2025). *Pendidikan Inklusif (Dari Teori ke Aksi)*. CV Bravo Press Indonesia Anggota Ikapi No. 022/RAU/2024 Redaksi.
- Anandaswari, I. G. A. A., & Yoga, I. G. P. (2025). PENDIDIKAN INKLUSIF: ANALISIS YURIDIS PEMENUHAN HAK KESETARAAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM GERAKAN PRAMUKA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.1007/s11217-021-09758-9>
- Ardiansyah, A. A., & Amin, M. N. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan agama islam di madrasah. *PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir*, 1(1), 57-69. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/pasir/article/view/4211>

- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam penghapusan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109-119. <http://jpkk.pjpp.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/926>
- Azizah, N., Sa'dah, L., & Firdausiyah, N. A. (2024). Tantangan dan Peluang MPAI (Model Pembelajaran Adaptif dan Inklusif) di Sekolah Dasar: Menyongsong Pendidikan Inklusif di Era Digital. *Elementary Pedagogy*, 1(1), 60-69. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/51>
- Bazar, D. N. R., Kurniady, S., Putiyanti, Y., & Andriani, O. (2024). Layanan Pendidikan dan Pendekatan yang Digunakan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 91-99. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.741>
- Graziano, F., Mastrokourou, S., Monchietto, A., Marchisio, C., & Calandri, E. (2024). The moderating role of emotional self-efficacy and gender in teacher empathy and inclusive education. *Scientific Reports*, 14(1), 22587. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-70836-2>
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44-54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>
- Herrera-Seda, C., & Walton, E. (2025). Teacher education for inclusive education: a scoping review of Global South scholarship. *Journal of Education for Teaching*, 51(4), 651-665. <https://doi.org/10.1080/02607476.2025.2520792>
- Hidayattullah, A., Purnamacahyani, A., Sormin, F., Krisnanda, D., Wistira, W., & Apriani, A. (2025). KURIKULUM PAI INKLUSIF BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 309-317. <https://journal.unm.ac.id/index.php/progresif/article/view/10424>
- Irmayanti, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam: Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 106-112. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/1008>
- Jamila, I. F., Umam, M. M., & Rizal, M. A. S. (2024). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggapi tantangan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(2), 215-228. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i2.5643>
- Kelana, S., & Rahmi, U. (2025). Manajemen Layanan Khusus Berbasis Nilai Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 846-853. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2751>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kemendikbudristek Catat 40.164 Sekolah Miliki Siswa Berkebutuhan Khusus. *VOI*.
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, M., & Widyasari, C. (2024). Implementasi strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 208-220. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16759>
- Leijen, A., Arcidiacono, F., & Baucal, A. (2021). The dilemma of inclusive education: inclusion for some or inclusion for all. *Frontiers in Psychology*, 12, 633066. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633066>
- Muhaimin. (2024). *Wawasan Pendidikan Islam*. CV. Marja.

- Muñoz-Oyarce, M. F., Monzalve-Macaya, M., & Sepúlveda-Vallejos, S. (2023). Teachers' social representations of inclusive education: A systematic review of literature 2010–2020. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 720–728. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24070>
- Nadila, P., Khoirunnisah, I., & Gusmaneli, G. (2025). Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 2(3), 1-12. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/article/view/17529>
- Nahampun, D. Y., Arahman, A., Nabila, F., MT, E. F., & Surbakti, N. B. (2025). Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Studi Pustaka Atas Perkembangan, Tantangan, Dan Strategi Implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 596-605. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26923>
- Nuriyati, T., Falah, R. A. N., & Aminah, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Inklusif. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(3). <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/2609>
- Pali, A., Sukodoyo, S., & Medhacitto, T. S. (2025). Layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Buddhis. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 739-760. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6092>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/83>
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Qanita, R., Wahyuni, S., Mubaraq, F., Nursyafna, N., & Wismanto, W. (2024). Analisis Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 97-107. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.713>
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102-115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2024). Understanding inclusive education—a theoretical contribution from system theory and the constructionist perspective. *International Journal of Inclusive Education*, 28(4), 423-439. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>
- Rezania, V., & Wachidah, K. (2025). *Buku ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mahasiswa PGSD*.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66-79. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5545>
- Rizal, Z. A. G. E. M., Ulum, M. B., Aprilia, E., Ilahana, A. D., & Rif'iyati, D. (2025). Pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam perspektif inklusifitas. *Istifkar*, 5(1), 1-23. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.138>
- Rofiah, N., Satrianawati, S., & Hayati, E. N. (2024). Pelatihan guru memodifikasi dan memberikan akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 223. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.51531>

- SH, U. A., & Supriyono, N. M. R. P. (2024). The role of teacher training and policy in advancing inclusive education. *Sinergi International Journal of Education*, 2(1), 57-66. <https://doi.org/10.61194/education.v2i1.571>
- Silviani, A., & Mulyanto, A. (2025). Implementing Inclusive Education in Resource-Constrained Primary Schools: A Comparative Case Study of Management Strategies in West Java, Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2619-2628. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2163>
- Simamora, D. F., Marpaung, S. N., Bara, I. F. B., Manik, A. P. M., & Widiastuti, M. (2022). Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456-463. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105>
- Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). Pendekatan multisensori dalam model pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Journal of Basic Education*, 3(1), 386-394. <https://doi.org/10.66171/s4jryx16>
- UNESCO. (2023). *Every learner matters: Disability inclusion and gender equality in education*.
- UNICEF. (2022). *Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities*.
- World Health Organization. (2023). *Disability and health*. World Health Organization.
- Zahfa, F., Charisma, B., Zahrani, B., & Afifah, N. (2025). Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 252-261. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/55>